

**PESANTREN, KYAI DAN TAREKAT DALAM  
TRANFORMASI SOSIAL**

*Muhammad Fauzi*

Abstract

*Pesantren has a long history associated with its functions as a forum to educate satri in religious sciences. The central figure is a boarding school clerics who became leader of the school and have the authority which determines the dynamics of intellectual santrinya, even the surroundings.*

*Lately there is a tendency to expand the functions of pesantren not only as a religious institution, but also as a social institution. Consequently, the task is not only working on matters of religion, but also menanggapi social problems. Social work initially may be a side job or a "surrogate" of outsiders boarding. But then, social work makes boarding trusted by many parties as agents bring significant social change. Because they assume, almost all of the functional components of schools have links with the community, ranging from the influence of clerics, religious teacher and his students that provide color in the middle of society. Pesantren is a unique Islamic institution and have a different culture from other Islamic educational institutions.*

**Key Word: Pesantren, Kiyai dan Tarekat**

Mastuhu mendefisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisonal Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya masalah keagamaan sebagai pedoman

perilaku sehari-hari.<sup>1</sup> Menurut M. Arifin, pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang serta diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama di mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan kyai dengan ciri-ciri khas yang tipologi kharismatik serta independent dalam segala hal.<sup>2</sup>

Dalam pengertian luas, di Indonesia sebutan kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren dan telah membaktikan hidupnya untuk dakwah dan umat. Kyia merupakan gelar kehormatan dan kerohanian dan memiliki kemuliaan yang diakui umat. Dengan demikian, kyai dalam pesantren memiliki otoritas yang menentukan terhadap proses perjalanan pesantren dan masyarakat di sekelilingnya. Kyai adalah seorang pendidik dan penyebar agama, sekaligus pengganti peran orang tua yang anaknya dititipkan padanya dan berada di dalam pengawasannya. Dengan kata lain kyai memiliki fungsi sosial yang berkenaan dengan dunia sosial yang eksoteris, dan fungsi rohaniah yang bersifat ukhrowi, berkenaan dengan peran sertanya dalam menjaga moral untuk kehidupan yang selamat di akhirat.

## **B. Pesantren dalam Masyarakat Indonesia**

Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar dan surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh. Pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan, administrasi, dan kurikulum pengajaran yang khas. Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang guru agama atau Ulama yang sekaligus sebagai pengajar para santri.<sup>3</sup>

Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal

---

<sup>1</sup>Matuhu, *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 9

<sup>2</sup>Daulaq Haidar Putra, *Historitas dan Eksistensi, (Pesantren, Sekolah dan Madrasah)*, (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 2000), h. 8 – 9, Lihat, *Nuansa Figh Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 1994), h. 3.

<sup>3</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah. Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, ( Jakarta : LP3ES, 1986), h. 20

bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan kyai. Pesantren, mengikuti pendapat para ahli, setidaknya-tidaknya memiliki lima elemen minimal yang harus ada, yaitu 1) podok, sebagai asrama santri, 2) masjid, sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, 3) pengajaran kitab-kitab klasik, 4) santri, sebagai peserta didik dan 5) kyai, sebagai pemimpin dan pengajaran di pesantren.<sup>4</sup> Akan tetapi, perkembangan semenjak awal kemerdekaan berbarengan dengan semaraknya perubahan sosial yang akseleratif, maka pesantren juga sebagai tempat untuk melakukan pembaharuan bagi masyarakat sekelilingnya.

### **C. Kepemimpinan Kyai dan Pengamalan Keagamaan**

*Kyai* dan ulama adalah gelar yang diberikan kepada orang yang ahli agama Islam. Walaupun agak sulit dibedakan pengertiannya, akan tetapi dapat ditarik garis pemisah tentang pengertian tersebut, yakni dari status dan pengaruh yang diperoleh dari lingkungannya. Pengertian kyai maupun ulama adalah merupakan sosok yang menjaga, memimpin dan memimbing masyarakat ke dalam kesatuan komunitas yang didasari semangat ajaran Islam. Lebih lanjut seorang kyai maupun ulama tidak hanya memiliki pengaruh di dalam pesantrennya ataupun seputar kehidupan pesantren lainnya, akan tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan spiritual masyarakat.

Pada umumnya para kyai dibesarkan dan di didik dalam lingkungan pesantren yang secara keras memegang teguh paham Islam tradisional. Oleh karena itu hampir semua kyai menjadi pembela yang tangguh paham tersebut. Sewaktu kaum Islam modern menganjurkan pembaharuan ajaran-ajaran Islam antara lain agar umat Islam tidak terbelenggu oleh ajaran-ajaran madzhab empat, yang mulai diperkenalkan di Jawa pada permulaan abad-20, para kyai menentang gerakan pembaharuan tersebut dengan membentuk suatu organisasi bernama Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU).<sup>5</sup>

Ketegasan para kyai memilih paham Islam tradisional ini dapat dibuktikan dari kitab-kitab yang diajarkan di pesantren, yang selain berisi berbagai cabang pengetahuan Bahasa Arab juga mengutamakan ajaran-ajaran dari pendekatan tentang

---

<sup>4</sup> Zamakhasyari Dhofir, *op.cit* .18

<sup>5</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia, 1900 – 1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 125.

hukum-hukum Islam yang dikembangkan oleh Imam Syafi'i dan pengikut-pengikutnya dan kitab-kitab mengenai tasawuf.<sup>67</sup>

Paham dan paraktek keagamaan tersebut setidaknya dapat dipahami bahwa para kyai di pesantren-pesantren pada umumnya dapat dibedakan dengan kaum modernis, seperti Muhammadiyah. Dalam bidang tasawuf umpamanya, pengikut Islam modern tidak membenarkan segala bentuk tarekat yang mengajarkan *asetisme* dan pengulangan jenis-jenis dzikir. Sebaliknya para kyai menganggap bahwa tarekat merupakan salah satu inti ajaran-ajaran dan praktek-praktek Islam.<sup>8</sup> Kyia memiliki otoritas yang kuat dan memiliki penghargaan di tengah-tengah umat.

Keharusan untuk menghargai dan mempertimbangkan pendapat ulama yang menjadi mata rantai yang sah juga tidak berarti bahwa kata-kata dan pendapat kyai tersebut harus diikuti secara buta tanpa dikaji terlebih dahulu. Baik kaum Islam modern maupun para pengikut Islam tradisional sependapat tentang pengertian *taqlid*, yaitu mengikuti pendapat dari ulama yang dianggap cukup tinggi pengetahuannya tanpa menyelidiki sumber-sumber yang dipakai oleh ulama tersebut dalam memutuskan sesuatu hukum. Tetapi para pengikut Islam modern telah keliru dalam menyimpulkan bahwa para ulama tradisional menganjurkan *taqlid* buta. Pendapat ulama tradisional yang sebenarnya tidak demikian, karena mereka selalu menganjurkan para pengikutnya untuk mempelajari syari'at agama Islam yang sedalam-dalamnya tetapi harus dari kyai yang sah. Mereka yang dapat mencapai pengetahuan yang tinggi dalam masalah-masalah syariah tidak diperkenankan melakukan *taqlid*. Sedangkan mereka yang pengetahuan agamanya rendah lebih baik menerima *taqlid* tentunya *taqlid* pada ulama yang otoritatif.

Pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh para kyai mengenai masalah-masalah syari'ah merupakan tugas dan fungsi ulama yang otoritatif yang jauh lebih paham dalam ilmu syari'ah dibandingkan kebanyakan orang. Ilmu-ilmu yang

---

<sup>67</sup>Zamakhsyari Dhofier, *op.cit*, h. 149. Nurchalish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997),.h. 31 – 37

<sup>7</sup>Nurchalish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997),.h. 31 – 37

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofier, *op.cit*, 49-150

berhubungan dengan syari'ah sangat kompleks yang memerlukan pendalaman sebelum seseorang mengaku dirinya mampu atau menguasai masalah-masalah syari'ah. Hal ini bukannya berarti bahwa para ulama mengabaikan pendapat yang hidup di tengah masyarakat dalam praktek mereka mengambil suatu keputusan.

Dalam kenyataannya, konsep *ijma'* selalu berarti konsensus yang diberikan oleh ulama otoritatif yang dalam masalah-masalah syari'ah setelah mengundang dan memahami keinginan masyarakat. Dengan kata lain, konsensus yang dicapai oleh para ulama selalu melalui proses interaksi dengan perasaan hati nurani yang hidup di dalam masyarakat. Itulah sebabnya keputusan *ijma'* seringkali bersifat konservatif, karena banyak bersumber kepada masyarakat pendukung *ijma'* tersebut. Para kyai berpendapat bahwa interaksi dengan hati nurani masyarakat pendukung *ijma'* mutlak diperlukan, sebab keputusan atau konsensus ulama yang berlawanan dengan opini publik akan sia-sia.

Ulama yang dianggap mampu melakukan ijtihad *ra'yi* (usaha pribadi untuk dapat mengambil sesuatu hukum agama), harus melakukannya dengan cara-cara sebagai berikut: *Pertama*, meneliti terlebih dahulu pendapat-pendapat para ulama yang otoritatif. *Kedua*; mengadakan diskusi secukupnya dengan para ulama yang handal, *ketiga*, mengadakan diskusi dan tanya jawab tentang masalah-masalah tersebut antara sesama ulama yang terbuka untuk umum. Karena sangat pentingnya cara-cara tersebut dalam kehidupan para kyai, terutama di Jawa. Oleh karena itu, untuk dapat mengendalikan cara berfikir Islam secara sungguh-sungguh, maka harus dipahami bahwa bagi seorang kyai, agama pada dasarnya adalah hukum-hukum Tuhan yang mengatur, tidak hanya pokok-pokok moral, tetapi juga masalah-masalah detail mengenai bagaimana seseorang harus bertingkah laku dan bertindak; baik dalam hubungan dirinya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.<sup>9</sup> Dengan demikian, praktek keagamaan di pesantren, sekalipun secara implisit mencirikan ajaran yang luas, namun dalam pengamalan sehari-hari lebih dominan praktek peribadatan ritual dan pengaturan sistem

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, h. 149

hidup yang sederhana yang kesemuanya merujuk kepada kitab-kitab fikih.<sup>10</sup>

Rujukan kitab-kitab fikih yang menjadi pengamalan keagamaan di lingkungan pesantren itu mengikuti secara ketat aliran madzhab tertentu. Sekalipun bukan berarti mengabaikan pendapat-pendapat ulama dari madzhab-madzhab yang lain; mereka antara lain berpendapat bahwa ajaran Imam Maliki yang mewajibkan kaum muslimin untuk mengamalkan tasawuf harus dipatuhi. Hal ini membuktikan; sekalipun dominasi ajaran Imam Syafi'i paling menonjol, dalam beberapa hal pendapat Imam yang lain tetap dipelajari, terutama bagi para santri yang telah lama didik di pesantren.

Itulah sebabnya tradisi kehidupan keagamaan kalangan pesantren lebih kaya dengan praktek-praktek ritual keagamaan yang selanjutnya telah menciptakan satu tipe kehidupan dan keagamaan yang lebih ritualistik apabila dibandingkan dengan kaum Islam modern. Misalnya kaum Islam modern melakukan shalat sunah tarawih 8 rakaat di bulan suci Ramadhan sebagaimana dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw, sedangkan kebanyakan para kyai di pesantren berikut para santrinya melakukan shalat tarawih 20 rakaat sebagaimana dilakukan oleh khalifah Umar bin Khatab. Kaum Islam modern mempraktekkan adzan satu kali saja sebelum shalat Jum'at, tetapi para kyai melakukan dua kali adzan sebagaimana dipraktekkan oleh Khalifah Usman. Kaum Islam modern menolak praktek qunut sebagai bagian dari rakaat kedua shalat subuh, tetapi para kyai menganggap qunut sebagai sunat muakad sebagaimana dianjurkan oleh Imam Syafi'i. Dengan demikian, seolah-olah para kyai sebagai pimpinan pesantren percaya bahwa amalan-amalan ritual yang dianjurkan oleh Umar, Usman dan Imam Syafi'i tersebut sah. Umar dan Usman sebagai sahabat Nabi dan Imam Syafi'i sebagai seorang ulama besar tidak menciptakan sesuatu yang bid'ah. Mereka adalah orang-orang yang saleh, yang amalan-amalan agamanya sesuai dengan Qur'an dan hadis.

Kehidupan para kyai yang ritualistik tersebut juga tidak berarti bahwa mereka melupakan kehidupan duniawi. Mereka

---

<sup>10</sup>Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi (Pesantren Sekolah dan Madrasah)*, (Yogyakarta: Tiara Kencana, 2000), h. 9 – 10.

sebenarnya sadar bahwa kehidupan duniawi ini sangat penting. Manusia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan makanan yang diperlukan tubuh, kebutuhan pakaian untuk menutup aurat dan mengumpulkan nafkah yang cukup untuk keluarganya. Di samping itu, para kyai di pesantren juga menekankan perlunya mengumpulkan kekayaan agar supaya dapat menolong orang lain, misalnya dengan memberi zakat kepada fakir miskin dan yatim piatu, dan dapat memberikan amal jariah untuk kepentingan agama seperti mendirikan masjid dan madrasah. Selain itu kekayaan juga diperlukan agar supaya pemiliknya dapat menunaikan kewajiban ibadah haji ke Arab Saudi. Adalah suatu kenyataan bahwa para kyai di pedesaan di Jawa termasuk orang-orang yang memiliki kekayaan yang cukup memadai dan dapat menunaikan ibadah haji; dan ini suatu bukti bahwa memiliki kekayaan juga dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan duniawinya. Namun demikian, para kyai memang memiliki perbedaan pandangan dengan kaum Islam modern tentang bagaimana kehidupan keduniaan seharusnya dinilai.<sup>11</sup> Perbedaan-perbedaan tersebut tidak bersifat teologis, tetapi bersifat praktis.

Misalnya kaum Islam modern menilai kedudukan mereka di dunia dengan ukuran-ukuran bangsa yang sudah maju, sedangkan para kyai di pesantren menilainya semata-mata menurut keperluan kehidupannya di akhirat. Hal ini tidak berarti bahwa kaum Islam modern menganggap kehidupan di dunia ini lebih penting dari kehidupan akhirat. Kedua kelompok ini sama-sama berpendapat bahwa kehidupan di dunia ini sifatnya sementara dan kehidupan di akhirat merupakan tujuan yang paling penting dimana kehidupan duniawi seharusnya diarahkan. Hanya saja, kaum Islam modern berpikir keras untuk mengejar ketertinggalan dalam segi-segi kemajuan ilmu dan teknologi dari negara-negara maju, maka kelompok Islam tradisional justru prihatin akan, yang menurut penilaian mereka semakin kuatnya kecenderungan orang-orang sekarang untuk meninggalkan ajaran-ajaran agama lantaran lebih mencintai tujuan-tujuan duniawi.

Pesantren menanamkan prinsip hidup di dunia dengan konsep zuhud, prinsip ini merupakan pandangan keagamaan dari

---

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 167

tasawuf Islam yang secara luas diamalkan oleh para kyai. Nilai-nilai spiritual yang lain membentuk bangunan kehidupan spiritual kyai ialah *wira'i* (menjauhi diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang, makruh dan yang tidak jelas boleh tidaknya), *khusu'* (perasaan dekat dan selalu ingat kepada Allah), *tawakkal* (percaya penuh kepada kebijaksanaan Allah), sabar, *tawadhu'* (rendah hati), *ikhlas* dan *sidiq* (selalu jujur dan bertindak yang sebenarnya).<sup>12</sup>

Kehidupan pesantren dalam hal pengamalan keagamaan dengan demikian menunjukkan gambaran yang bersifat akhirat-sentris. Untuk mencapai hal ini maka dilakukan kombinasi nilai-nilai spritual dengan mengerjakan secara intensif perintah-perintah ibadah selain wajib, juga yang bersifat anjuran (sunat), yaitu shalat sunat, puasa sunat dan dzikir. Amalan-amalan sunat ini dinilai oleh kyai sebagai bukti penyerahan *din* secara mutlak kepada Allah. Oleh karena itu, berbagai kemajuan dewasa ini bagi beberapa pesantren dipandanginya mengejar kemajuan duniawi tidak boleh menjadi tujuan pokok dalam kehidupan, tetapi hanya semata-mata untuk meninggikan derajat manusia dalam usahanya terus mengabdikan kepada Allah.

Pandangan dan pengamalan keagamaan pesantren seperti itu tampaknya merupakan pandangan yang satu sisi memiliki makna yang luar biasa dalam rangka memupuk kesalehan ritual dan berimplikasi pada terbangunnya etik personal. Namun dalam kehidupan yang modern, kesalehan ritual dan etik personal saja sulit dibanggakan sebagai sumber kemajuan kolektif umat Islam. Pilihan yang harus ditempuh umat Islam adalah terbangunnya kesadaran dan pengamalan keagamaan yang berimplikasi mendorong dan menjadi sumber kemajuan.

Pengamalan keagamaan yang lebih didominasi ibadah ritual dan pandangan hidup duniawi yang berorientasi mengumpulkan pahala untuk akhirat kelak dapat berimplikasi kurang dan ketiadaan mengatur kehidupan yang bermakna sosial.

#### **D. Tarikat dan Fenomena Kharisma Kyai**

---

<sup>12</sup> Abdurrachman Masud, *op.cit*, h. 46

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran kyai. Islam berkembang dikalangan komunitas-komunitas tertentu di Indonesia melalui serangkaian sentuhan ajaran tarikat<sup>13</sup> yang dikembangkan oleh berbagai kyai, guru (*mursyid*) atau juga penganut setia ajaran tarikat dan memiliki penghayatan serta pengalaman agama yang relatif baik, dalam arti bahwa mereka secara umum telah mengamalkan ajaran agamanya. Amalan ajaran agama dalam wacana tarekat adalah pengalaman agama yang memasuki relung "dalam" atau dimensi esoteris.

Penyebaran agama dengan menggunakan pendekatan ketarekatan ini, ternyata telah membawa pengaruh besar bagi pengislaman komunitas-komunitas tertentu di Indonesia. Pendapat Tjandrasasmita yang dikutip oleh Nur Syam---menyatakan bahwa "Pengislaman masyarakat Indonesia banyak dipengaruhi oleh keberadaan guru-guru tarekat yang menjadi faktor penting di dalam proses pengislaman dan membentuk komunitas Islam di Indonesia, terutama pada abad ke 16 sampai 18."<sup>14</sup>

Sang kyai telah mampu memobilisasi spritual umat, sehingga kyai sering diidentikkan dengan istilah kepemimpinan nonformal (*informal leader*), di mana legitimasi kepemimpinan berdasarkan atas pengakuan masyarakat yang bersumber pada keahlian di bidang ilmu keagamaan, kewibawaan, kepribadian serta keturunan yang dimilikinya. Atau dengan kata lain, kyai tampil di tengah-tengah umat dengan kualitas kharismanya. Ketika kyai telah dianggap memiliki kharisma, maka masyarakat akan beranggapan bahwa kyai dapat memancarkan *barakah*. Fenomene ini nampak di dunia pesantren, bahwa mereka yang datang keharibaan kyai bertujuan untuk memperoleh restu dan *barokah* kyai, agar segala

---

<sup>13</sup>Tarekat adalah jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditetapkan dan dicontohkan oleh nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in turun temurun sampai kepada guru-guru sambung menyambung dan rantai berantai. (Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tareka.*), (Solo, Ramadhani, 1988),h. 54

Kata tarekat berasal dari bahasa Arab "*thariqah*" yang berarti jalan, keadaan, aliran dalam garis pada sesuatu. Kemudian pengertian tarekat berkembang menjadi kekeluargaan, kumpulan, yang mengikat penganut-penganut sufi yang sefaham dan sealiran, guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari pimpinannya. (Lovis Ma'lub, al *Munjid fil lughat wal `alam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986, h. 465).

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 144 – 145.

sesuatu yang diinginkannya terkabulkan oleh Allah dan mendapat ridho-Nya. Kyai, dengan demikian dapat berperan sebagai *wasilah* (perantara) yang dapat menghubungkan dunia manusia yang eksoteris dengan dunia supra-natural yang esoteris. Padangan seperti ini, setidaknya disebabkan oleh dua faktor: 1) keyakinan mengenai konsep kepemimpinan bahwa para ulama adalah pewaris para nabi, sehingga kyai yang memiliki ilmu dan menyebarkannya pada masyarakat luas pada dasarnya adalah pewaris para nabi yang perlu ditempatkan pada kedudukan yang tinggi di masyarakat. 2) sedikit atau banyak dipengaruhi oleh faham sufi bahwa kyai adalah petunjuk jalan untuk mencapai *maqam*, stage (tahapan, tingkatan) tertinggi, *magrifat billah* (suatu penyaksian akan kekuasaan Allah).<sup>15</sup>

Dalam tarekat, ajaran yang dipraktekkan adalah ajaran-ajaran tasawuf.<sup>16</sup> Tasawuf merupakan gejala yang ada di setiap agama, secara umum diartikan sebagai falsafah hidup untuk meningkatkan jiwa seseorang, supaya dia bisa mencapai kondisi *fana* (sirna) dalam realitas yang Mutlak (Tertinggi), dan mengetahui tentang Allah secara intuitif (tidak secara rasional) yang akhirnya orang itu mencapai kebahagiaan rohaniah.

Syari'ah diperuntukkan bagi seluruh ummat agar mereka mengikuti hukum Tuhan sebagaimana diturunkan melalui wahyu. Sedangkan tarekat (*thariqah*) diperuntukan hanya bagi mereka yang mencari tuhan dan ingin kembali ke sumber wahyu.<sup>17</sup> Untuk menempuh jalan tarekat diperlukan persyaratan lebih dari sekedar pengetahuan mengenai rukun, syarat, pembatal (*nawadiqi*) dan hikmah-hikmah yang diperlukan untuk mengikuti

---

<sup>15</sup> Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda Sosial Komunitas Islam*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2005), h. 134 – 135.

<sup>16</sup>Banyak pendapat mengenai asal-usul kata tasawuf. Ada yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari *Ibn Sauf*, yang pada zaman sebelum Islam sudah dikenal sebagai gelar dari seorang anak Arab yang saleh yang selalu mengasingkan diri dekat Ka'bah guna mendekatkan diri kepada Tuhannya yang bernama Ghaus bin Murr. (H.M Asjwadie Sjukur, *Ilmu Tasawuf*. Surabaya, (Jakarta: Bina Ilmu, 1982) h. 6) Ada juga yang berpendapat kata tersebut berasal dari kata "*safa*" yang berarti bening, ini disangkutkan dengan keadaan hati sufi yang selalu bening. (At-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 1-2).

<sup>17</sup> Sayyid Hussein Nashr, *Tasawuf Dulu dan Kini*, (Jakarta: Pustaka Firdaud, 2002) h. 20

suatu hukum (syari'at). Sudah menjadi prinsip secara universal bahwa tidak ada jalan kerohanian yang asli (orisinil) yang mungkin tanpa guru mursyid.<sup>18</sup> Dalam hal ini tak terkecuali tarekat. Tak satu pun aliran tarekat yang berdiri tanpa panduan guru/mursyid. Dalam kehidupan keberagaman seseorang murid-muridnya agar tidak meyimpang dari batas-batas syara' juga merupakan pemimpin batin yang menjadi perantara dalam beribadat antara murid dan Tuhan.

Seorang guru mursyid (*Kyai, pir*) harus merupakan seorang yang memiliki sifat irsyad.<sup>19</sup> Ia harus memiliki ilmu syari'ah dan haqiqah secara lengkap. Pemikirannya dan tutur katanya serta perilakunya dalam banyak hal harus mencerminkan akhlak yang terpuji.<sup>20</sup> Mursyid diyakini sebagai orang yang mendekati kepada maqam Wali bahkan ada yang diyakini sebagai wali. Wali adalah orang yang tekun beribadah kepada Allah dan terus menerus mematuhinya tanpa diselingi maksiat.<sup>21</sup> Tak semua wali sufi memiliki otoritas mendidik. Hal ini barang kali boleh dikiyaskan antara seorang Nabi dan Rasul. Jadi seorang guru mursyid mestilah seorang pendidik, yang mewakili peran kerasulan, sementara seorang wali belum tentu guru mursyid.

Untuk lebih memudahkan kita melihat peran kyai dalam tarikat serta pengaruhnya dalam pemahaman kegamaan masyarakat. Mari kita telusuri dari kedudukan dan fungsi seorang Mursyid, kyai dan syekh adalah sebagai berikut:

- a) Seorang kyai merupakan syarat yang tidak boleh tiada (*qonditio sine quonon*) bagi murid tarekat. Menurut al-Ghazali, siapa yang tidak mempunyai seorang syekh sebagai penuntun jalannya maka setan akan menjadi Kyainya.
- b) Seorang Kyai merupakan jalan pintas dalam mencapai tujuan. Kyai mempersingkat jalan bagi murid-muridnya untk menguasai ilmu dan penyempurnaan jiwa.

<sup>18</sup> *Ibid.*,

<sup>19</sup> Said Hawwa, *Jalan Rohani*. (Bandung: Mizan 1998) h. 236

<sup>20</sup> Ahmad Purwadaksi. "Tarekat dan Masa depannya" dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadin, 1996) h. 305

<sup>21</sup> Abil Qasim Abdul Karim, *Ar Risalah al-Ousyiriyah* (Beirut: Dharul Khair,tt.), hal. 80

- c) Seorang Kyai menyelamatkan murid-murid dari kesalahpahaman, yang timbul dari kecenderungan pribadi mereka dalam menapaki pendakian rohani.
- d) Seorang Kyai, melalui majlisnya memberikan keteladanan moral dan spiritual serta merambatkan ulmunya kedalam hati. Bagi murid yang mengikuti majelis taklim, *halaqah-halaqah* dzikir atau paguyuban Kyai tentu akan menghasilkan banyak kemaslahatan, baik dalam hal duniawi maupun ukhrawi.
- e) Dengan mengikuti pendidikan dari ahlinya tertentu murid akan menemukan kecenderungan-kecenderungan pribadi.

Sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya yang besar, seorang mursyid dituntut untuk memiliki persyaratan berikut.<sup>22</sup>

- 1) Selain menguasai ilmu-ilmu lahir (fiqih, kalam, Hadits dan seterusnya) dan ilmubatin (tasawuf) juga harus menunjukkan kesalahan pribadinya. Seorang Kyai mestilah seorang yang "ahli amal" .
- 2) Memiliki kiat yang jelas dan lazim dengan mata rantai pentahbisan dan pelaksanaan kebenaran-kebenaran dari tarekat itu (musalsal).
- 3) Telah mengalami dan melaksanakan perjalanan rohani dari awal sampai akhir, kemudian kembali lagi dari awal agar bisa berfungsi sebagaimana pemandu jalan bag muridnya.
- 4) Dapat mengetahui langsung bakat dan potensi yang berbeda-beda dari para murid serta perkembangan yang berlangsung dalam perjalanan.
- 5) Memiliki kepekaan dan penglihatan batin yang tajam terhadap perjalanan rohani berikut tingkatan-tingkatannya (*maqamat*) dan keadaan-keadaannya (*ahwal*). Kemudian mampu menjalankan setiap murid diatas jalan jalan itu sesuai dengan potensi, bakat dan kesungguhan masing-masing dan mampu memelihara kebutuhan-kebutuhan istirahat mereka
- 6) Pandai menyimpan rahasia para murid yang berkenaan dengan urusan duniawi maupun

---

<sup>22</sup> *Abu Bakar Aceh, Pengantar Ilmu, .80-83; Said Hawwa, Jalan Rohani, hal. 242 ; S.H. Nasar Tasawuf Dulu, hal, 68-70.*

pengalaman-pengalaman spiritual yang ditemuinya selama menjalankan pendidikan.

- 7) Memelihara muru'ah, harkat dan martabatnya dihadapan orang lain, tidak bersenda gurau atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya dapat menimbulkan kesan negatif.
- 8) Mengetahui dengan baik sifat-sifat hati, penyakit-penyakit serta cara penyembuhannya.
- 9) Memiliki sifat bijaksana, lapang dada, ikhlas dan santun terhadap sesama muslim, terutama murid-muridnya.

Setiap muslim yang berniat merasakan pengalaman keberagaman, ingin memiliki kesadaran ketuhanan atau ingin beribadah dengan ihsan hendaklah ia mencari guru/kyai mursyid. Akan tetapi sebelum memutuskan untuk berbai'at kepada seorang guru ia terlebih dahulu memiliki ilmu yang meyakinkannya atau "ilmu yakin" bahwa Kyai kepada siapa ia hendak berkhidmat adalah benar-benar seorang mursyid yang mampu membimbingnya mencapai tujuan.<sup>23</sup>

Apabila seorang telah menjadi murid, berlakulah baginya ketentuanketentuan (adab), baik hubungannya dengan guru mursyid, maupun adab terhadap dirinya sendiri dan keluarganya serta adab terhadap sesama ikhwan dan orang lainnya. Bentuk perincian adab tersebut pada kenyataannya tidaklah seluruhnya berlaku sama bagi semuanya: tergantung potensi, tahapan-tahapan (moral/akhlak, mistis dan metafisis), keadaan (*ahwal*) dan tingkatan-tingkatan (*maqamat*) masing-masing murid. Bagi guru mursyid setiap murid memiliki metode atau thariqahnya masing-masing. Sesungguhnya jalan menuju Tuhan itu tak terhingga jumlahnya dan bersifat personal (*individuality*). Setiap orang harus mencari jalan yang sesuai dengan bakat dan potensi kejiwaannya.

#### **D. Pesantren dan Tranformasi Sosial**

Akhir-akhir ini terdapat kecenderungan memperluas fungsi pesantren bukan saja sebagai lembaga agama, melainkan juga sebagai lembaga sosial. Konsekuensinya, tugas yang digarapnya bukan saja soal-soal agama, tetapi juga menanggapi soal-soal kemasyarakatan. Pekerjaan sosial

---

<sup>23</sup> Sayyid Husein Nasr, *op.cit.* 68.

semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau "titipan" dari pihak luar pesantren. Tetapi kemudian, pekerjaan sosial ini membuat pesantren dipercaya oleh banyak pihak sebagai agen membawa perubahan sosial yang signifikan. Karena mereka menganggap, hampir seluruh komponen pesantren mempunyai kaitan fungsional dengan masyarakat, mulai dari pengaruh kyai, ustadz dan juga para santrinya yang memberi warna dalam tengah-tengah masyarakat.<sup>24</sup>

Kehendak pesantren melakukan perubahan disebabkan karena faktor kebutuhan internal, disamping kebutuhan pesantren untuk merespon arus globalisasi yang telah merubah sistem kehidupan umat. Namun bagi dunia pesantren, apapun yang dilakukan biasanya tidak mendasarkan pada strategi dan teori pembangunan yang digariskan pemerintah, melainkan berangkat dari penghayatan dan pemahaman keberagamaan kyai yang kemudian direfleksikan dan diaktualisasikan sebagai amal saleh. Oleh karena itu, melakukan pengamatan atas dunia pesantren dengan pendekatan normatif-teoritik dari ilmu-ilmu sosial Barat selalu tidak "nyambung" dan tidak mampu memasuki realitas yang lebih dalam dari dunia pesantren.

Gerak dan langgam pesantren dalam melakukan tranformasi sosial sangat diwarnai oleh watak dan kualitas serta visi kyai dalam memberikan jawaban terhadap setting sosialnya. Dalam konteks inilah barangkali ada benarnya juga anggapan sementara orang yang menyatakan bahwa pesantren merupakan penjelasan yang digerakan oleh dua istilah saja, yakni ibadah dan amal shaleh; baik yang dilakukan kyai maupun para santrinya. Dari sinilah yang membedakan pesantren dengan madrasah, sekolah serta institusi sosial lainnya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat.<sup>25</sup>

Kenyataan ini menggambarkan bahwa kegiatan sosial pesantren akan seiring bahkan tidak dapat dipisahkan antara pendekatan agama satu sisi dengan aksi sosial di sisi lain. Keduanya menjadi motivasi, tujuan dan metode kiprah sosial pesantren dengan ukuran-ukuran kemampuan diri dan

---

<sup>24</sup> Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Yogyakarta: LP3ES, 1986), h. 111-112

<sup>25</sup> Lihat lebih lanjut, Malik Fajar, *Madrasah dan Tatangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 1-2.

lingkungannya; sekalipun pada segi-segi tertentu melibatkan pihak luar sebagai kekuatan pendamping dalam bidang keahlian dan finansial.<sup>26</sup>

Eksistensi pesantren dengan demikian mengacu kepada proses perubahan yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan agama dan lembaga sosial yang berasal, tumbuh dan berkembang dari masyarakat, maka proses sosial dan interaksi antara pesantren dan masyarakat ini tidak dapat dihindarkan.

Pada umumnya pesantren tumbuh dan berkembang di desa-desa, maka kegiatan sosial pesantren didasari oleh usaha membangun desa yang bertujuan meningkatkan taraf dan mutu kehidupan masyarakat desa. Corak desa yang dicita-citakan pesantren adalah desa yang maju dan modern dengan fasilitas dan kesejahteraan hidup yang layak. Ciri sikap modern adalah kemampuan menggunakan sumber alam, manusia dan dana secara efektif dan tepat guna. Dari sinilah, pesantren di desa-desa seringkali muncul sebagai kekuatan yang memanfaatkan dan menggali sumber-sumber alam, manusia dan dana guna terbangunnya kesadaran membangun masyarakat dalam jangkauan yang bermanfaat bagi masyarakat desa tersebut. Dengan demikian, alasan utama berdirinya pesantren seringkali lahir sebagai bentuk respon terhadap bidang-bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi.<sup>27</sup>

Kegiatan dan partisipasi pesantren yang ingin berkiprah dan membangun masyarakat memerlukan ide dan pengetahuan baru. Oleh karena itu, pesantren dengan potensi sumber daya manusianya dan prasarana yang ada, bekerja keras untuk menjadi bagian masyarakat yang aktif bukan saja memberikan pengetahuan agama tetapi juga berkeinginan meningkatkan taraf hidup ekonomi serta berkeinginan menciptakan kebudayaan yang selaras dan produktif bagi masyarakat.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Abdurrachman Masud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 45

<sup>27</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 256. Lihat juga dalam, Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren, Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2001), cet ke-1, h. 5 – 7.

<sup>28</sup>Ada beberapa contoh untuk menjelaskan kenyataan ini, misalnya, Pesantren Darul Fallah di Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten

Bogor. Pesantren ini didirikan pada tahun 1960 di atas tanah seluas 20,5 hektar oleh yayasan yang memang dibuat sengaja untuk keperluan itu. Pada perkembangannya pesantren ini mampu mengembangkan teknologi pertanian dan proses pembudayaan lingkungan hidup terutama dalam bidang pertanian. Dan sejak awal berdirinya pesantren ini sudah memberikan pelajaran campuran antara agama, pengetahuan umum, ilmu pasti, ilmu sosial, bahasa dan keterampilan teknis seperti pertanian, peternakan, perikanan dan teknik bangunan besi. Pesantren ini selain merupakan unit pendidikan, juga merupakan unit produksi sehingga santri bukan saja mempunyai pengetahuan tetapi sekaligus mempunyai pengalaman kerja. Kegiatan dimaksud dikelola oleh tenaga-tenaga ahli yang kebanyakan berasal dari universitas terdekat, seperti Institut Pertanian Bogor (IPB). Bahkan, Pesantren Darrul Fallah mampu mengembangkan kerjasama dengan lembaga-lembaga ahli dan finansial dari luar negeri seperti dari Oxfam (Inggris), Community Aid Abroad (Australia), World Neighbor, Novib (Belanda), Kensei Kai (Jepang), zakat yang dikelola oleh Presiden dan bantuan-bantuan dari departemen-departemen. Untuk lebih mempunyai akar di pedesaan, sekarang pesantren ini sedang mencari seorang kyai yang dapat secara rutin menangani bimbingan agama sebagaimana pesantren tradisional tinggal di pesantren dan menjadi contoh hidup bag para santrinya. (Lihat, Hiroko Hirokoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta : LP3ES, 1987).

Pesantren lainnya yang dapat mengembangkan kebudayaan sehingga mendapatkan Kalpataru karena kesuksesannya dalam bidang pengembangan lingkungan hidup ialah Pesantren Hidayatullah di Gunung Tambak, Kecamatan Tritip, Kalimantan Timur. Pesantren itu termasuk baru, karena belum ada tradisi pesantren di daerah itu sebelumnya. Pesantren tersebut dibuka secara berangsur-angsur sejak tahun 1974. Penduduk desa itu kebanyakan pada pendatang Bugis dan Makasar, dengan hanya pengetahuan agama yang minimal. Pendiri pesantren, Abdullah Said, hanyalah seorang guru ngaji yang ilmunya ia peroleh di Pondok Gontor, Jawa Timur. Melalui pengajian-pengajian, akhirnya kyai itu mampu meyakinkan masyarakat tentang pentingnya pembangunan desa. Bersama-sama dengan penduduk desa ia membangun pemukiman sendiri. Rawa-rawa yang ada di sekitarnya desa itu dikelola dan dijadikan tambak ikan udang seluas 10 hektar. Hutan-hutan yang ada di lingkungan desa juga dicegah jangan ditebang sesukanya. Bendungan dibuat untuk mengalirkan air ke sawah-sawah penduduk.

Desa Gunung Tambak akhirnya mempunyai kegiatan pertanian, peternakan, perikanan dan semakin ramai. Sarana pendidikan diselenggarakan dengan membangun pesantren yang sekarang santrinya sekitar 6.000 orang, termasuk di dalamnya anak-anak yatim piatu dan penyandang cacat. Bahkan pesantren ini bukan hanya mendapatkan Kalpataru pada tahun 1984 sebagai faktor yang mampu melakukan perubahan kebudayaan masyarakat di sekelilingnya, tetapi juga mendapatkan perhatian dan kerjasama dengan pemerintah setempat. (M. Ya'cub, *op.cit.*, hal. 120)

Dalam perkembangannya, kiprahnya sangat ditentukan oleh kepemimpinan sang kyai, tokoh para santri, figur masyarakat dan memiliki kebiasaan berdikari. Dan ini juga merupakan modal dasar kemampuan kyai menggerakkan masyarakat.<sup>29</sup> Kemampuan inilah telah ditunjukkan oleh Hiroko Horikoshi<sup>30</sup> dalam suatu penelitiannya di Ciparai, Kabupaten Garut. Hiroko dalam penelitiannya itu melihat posisi dan fungsi kyai atau tepatnya pimpinan pesantren sebagai faktor penggerak dan aktor perubahan sosial menurut cara yang dipahami kyai dan masyarakatnya.

Sosok kyai pada satu sisi di tengah masyarakat, adalah golongan terpelajar pada tingkat desa, bahkan lebih dari itu. Posisi keilmuan kyai, dengan demikian, dalam beberapa hal, unggul dibandingkan dengan rata-rata masyarakat dimana kyai dan pesantrennya berada.<sup>31</sup> Dengan demikian, kyai memiliki kedudukan khusus, apalagi pengetahuan yang dimilikinya seringkali ia bawa di luar desa itu. Bahkan di tingkat nasional pun, dengan adanya Majelis Ulama umpamanya, memposisikan kyai sebagai kelompok intelektual. Posisi demikian inilah maka sejarah telah menempatkan para kyai sebagai kelompok yang terhormat, baik sebagai pejuang atau pahlawan maupun kelompok pembaharu. Sekalipun dalam perspektif sosiologis, kyai juga dikatakan sebagai elite tradisional karena kedudukannya yang umumnya berada di desa-desa sebagai penyaring kebudayaan luar ke dalam lingkungan masyarakat.<sup>32</sup>

Meskipun demikian, dalam konteks transformasi sosial, otoritas kyai sebagai seolah-olah "pemilik" pesantren menjadikan kyai tetap berbeda dengan tampilan guru di sekolah. Oleh karena itu, ada yang mengkhawatirkan, karakter kyai merupakan salah satu faktor penghambat pengembangan pesantren dalam bidang teknologi

---

<sup>29</sup> Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan.*, (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 172

<sup>30</sup> Lihat, Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 1987)

<sup>31</sup> Dawam Rahardjo, *op.cit.*, h. 174

<sup>32</sup> Untuk lebih lengkapnya kajian tentang kepemimpinan sang kyai serta pengaruhnya dalam masyarakat, misalnya dapat kita temukan dalam karya, Abdul Majid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 40 – 42. Nurchalish Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 94 – 95.

dan kebudayaan atau nilai-nilai modern. (paradigma modern). Kenyataan ini misalnya terlihat, terjadinya kesenjangan nilai antara dunia pesantren dengan nilai-nilai baru yang berkembang akibat globalisasi. Dan adanya anggapan masyarakat bahwa pesantren hanya mengurus urusan agama. Kegagalan dunia pesantren dalam membangun kebudayaan seringkali terjadi kontradiksi antara nilai-nilai pesantren dengan masyarakatnya.<sup>33</sup>

Dari uraian sebelumnya, dapatlah penulis simpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dengan proses pengajaran yang dipengaruhi oleh kedaulatan kyai sebagai pemimpinnya. Tidak hanya itu, otoritas kyai diakui juga di luar pesantren sehingga pesantren memberikan pengaruh yang signifikan dalam melakukan transformasi sosial.

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran kyai, dimana legitimasi kepemimpinan berdasarkan atas pengakuan masyarakat kepada kualitas kharismanya. Islam berkembang dikalangan komunitas-komunitas tertentu di Indonesia melalui serangkaian sentuhan ajaran tarikat yang dikembangkan oleh kyai, guru (*mursyid*). Penyebaran agama dengan menggunakan pendekatan ketarekatan ini, ternyata telah membawa pengaruh besar bagi pengislaman komunitas-komunitas tertentu di Indonesia. Kyai berjasa terhadap kehidupan keagamaan dengan praktek-praktek ritual dan telah mampu memobilisasi spritual umat dengan pendekatan tasawuf.

## KESIMPULAN

Dari uraian sebelumnya, dapatlah penulis simpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dengan proses pengajaran yang dipengaruhi oleh kedaulatan kyai sebagai pemimpinnya. Tidak hanya itu, otoritas kyai diakui juga di luar pesantren sehingga pesantren memberikan pengaruh yang signifikan dalam melakukan transformasi sosial.

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran kyai, dimana legitimasi kepemimpinan berdasarkan atas pengakuan masyarakat kepada kualitas kharismanya. Islam berkembang dikalangan komunitas-komunitas

---

<sup>33</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, 1997, (Bandung: Mizan, 1998), h. 173

tertentu di Indonesia melalui serangkaian sentuhan ajaran tarikat yang dikembangkan oleh kyai, guru (*mursyid*). Penyebaran agama dengan menggunakan pendekatan ketarekatan ini, ternyata telah membawa pengaruh besar bagi pengislaman komunitas-komunitas tertentu di Indonesia. Kyai berjasa terhadap kehidupan keagamaan dengan praktek-praktek ritual dan telah mampu memobilisasi spritual umat dengan pendekatan tasawuf.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Abdurrachman Masud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Abil Qasim Abdul Karim, *Ar Risalah al-Ousyiriyah* Beirut: Dharul Khair, tt.
- Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tareka.*, Solo, Ramadhani, 1988
- Ahmad Purwadaksi. "Tarekat dan Masa depannya" dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadin, 1996
- At-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 1985
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998
- Daulaq Haidar Putra, *Historitas dan Eksistensi, Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 2000
- Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan.*, Jakarta: LP3ES, 1974
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia, 1900 – 1942*, Jakarta: LP3ES, 1980
- H.M Asjwadie Sjukur, *Ilmu Tasawuf*. Surabaya, Jakarta: Bina Ilmu, 1982
- Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi (Pesantren Sekolah dan Madrasah)*, Yogyakarta: Tiara Kencana, 2000
- Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta : LP3ES, 1987

- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991
- Lovis Ma'lub, *al Munjid fil lughat wal `alam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986
- M. Yacub, *Podok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 1993
- Malik Fajar, *Madrasah dan Tatangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1999
- Matuhu, *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda Sosial Komunitas Islam*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2005
- Nurchalish Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Sayyid Hussein Nashr, *Tasawuf Dulu dan Kini*, Jakarta: Pustaka Firdaud, 2002
- Soedjoko Prasodjo, *Profil Pesantren*, Yogyakarta: LP3ES, 1986
- Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren, Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2001
- Zamakhsari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1994

ooo000ooo